

STRATEGI PENANGANAN NARKOBA DI POLRES METRO (STUDI IFAS DAN EFAS)

Received 08/01/19
Revised 23/03/19
Accepted 06/04/19

Intan Destrilia^a, Dewie Brima Atika^b, Ita Prihantika^c
Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Lampung
Jalan Soemantri Brodjonegoro No.1, Kampus FISIP, Kota Bandarlampung, Indonesia
Korespondensi: itaprihantika@fisip.unila.ac.id

Abstract

This article aims to find out how the internal and external environmental conditions in the strategy of dealing with drug trafficking in Metro City by the Metro Police Narcotics Unit. This type of research is a type of research that is descriptive with a quantitative approach. Internal environmental strategy factors, which are the main strengths, namely: the existence of collaboration between police agencies by other stakeholders, while the main weaknesses, namely: the quality of trainers who are still very limited and inadequate so that they do not fit competency standards. external environmental strategy factors, which become the main opportunity, namely: operational tasks in creating security in the country through the Police strategy is increasing, so it becomes an opportunity to build trust, while the main threat, namely: overlapping legal and judicial systems. The strategy has not been adapted according to environmental needs because there is no identification of the internal environment and the external environment of the Police Narcotics Unit.

Keywords: drug trafficking, IFAS, EFAS

45

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam strategi penanganan peredaran narkoba di Kota Metro oleh Satuan Narkoba Polres Metro. Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Faktor-faktor strategi lingkungan internal, yang menjadi kekuatan utama, yaitu: adanya kerjasama antara instansi kepolisian oleh stakeholder lainnya, sedangkan yang menjadi kelemahan utama, yaitu: kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.. Faktor-faktor strategi lingkungan eksternal, yang menjadi peluang utama, yaitu: tugas operasional dalam menciptakan keamanan dalam negeri melalui strategi Kepolisian semakin meningkat, sehingga menjadi peluang dalam membangun kepercayaan, sedangkan yang menjadi ancaman utama, yaitu: sistem hukum dan peradilan yang tumpang tindih. Belum terakomidasinya strategi sesuai dengan kebutuhan lingkungan karena belum adanya identifikasis lingkungan internal dan lingkungan eksternal tersendiri dari Satuan Narkoba Polres.

Kata kunci: peredaran narkoba, IFAS, EFAS

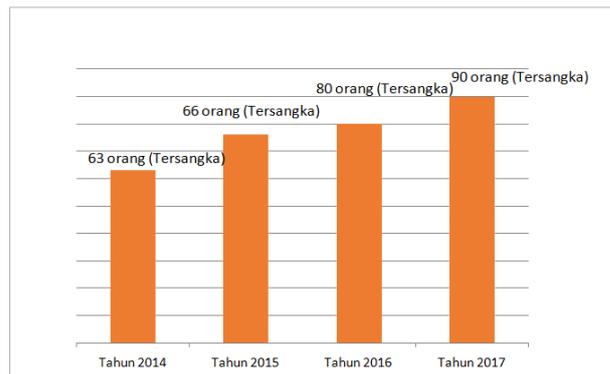
PENDAHULUAN

Pada saat ini penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Provinsi Lampung tidak hanya melibatkan orangtua tetapi juga melibatkan remaja dan pelajar. Penyalahgunaan narkoba serta peredarannya yang telah mencapai seluruh penjuru daerah di Lampung termasuk Kota Metro. Pada saat ini penyalagunaan peredaran narkoba tidak lagi mengenal strata sosial masyarakat dan penyalahgunaan narkoba saat ini tidak hanya menjangkau kalangan yang tidak berpendidikan saja akan tetapi penyalahgunaan narkoba telah menyebar disemua kalangan bahkan sampai kalangan pendidikan di Kota Metro Provinsi Lampung.

Pengawasan pemerintah yang lemah terhadap pencedaran narkoba membuat pengedar narkoba semakin mudah menjalin transaksinya terutama untuk Kota Metro itu sendiri. Perkembangan atau pertumbuhan peredaran narkoba di Kota Metro yang begitu cepat disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan transportasi sehingga upaya mencegah masuknya barang berbahaya terlarang itu menjadi tantangan terberat bagi aparat penegak hukum juga.

Pada gambar 1 menjelaskan Jumlah Tersangka Ungkap Kasus Narkoba selama 4 tahun, dari Gambar tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan dari tahun 2014-2017. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar 1 dibawah ini

Gambar 1. Perbandingan Data Jumlah Tersangka Ungkap Kasus Narkoba oleh Satuan Narkoba Polres Metro 2014-2017



Sumber: Dokumen Satuan Narkoba Polres Metro, 2017

Berdasarkan pada gambar 1 data narkoba di wilayah Metro semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut satuan narkoba Polres Metro, Metro adalah wilayah yang rawan dalam melakukan transaksi jual beli narkoba karena di Kota Metro terdapat dua titik yang rawan dalam kejahatan peredaran narkoba yaitu Metro Timur dan Kecamatan Metro Barat. Jumlah penyalahguna narkoba di Kota Metro Tahun 2014 sampai 2017 mengalami peningkatan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa masih banyaknya masyarakat dan remaja yang kurang wawasannya mengenai narkoba serta dampak yang diterima dari pengguna narkoba. Besarnya proporsi penyalahgunaan narkoba pada saat ini perlu mendapat perhatian lebih serta upaya khususnya dalam hal pencegahan narkoba yang tidak hanya pemerintah saja namun harus juga dilakukan oleh masyarakat.

Salah satu cara mengatasi permasalahan narkoba tersebut yaitu dengan cara memperbaiki strategi yang ada dipolres metro dengan cara melakukan tiga tahapan dalam manajemen strategik pertama formulasi dalam formulasi perlu dilakukannya EFAS (eksternal faktor analisis strategi) dimana EFAS adalah melakukan analisis faktor eksternal yang terbagi menjadi dua yaitu *opportunities* (peluang) dan *treaths* (ancaman) dan IFAS (internal analisis faktor strategi) yang dimana IFAS adalah melakukan analisis faktor internal yang terbagi menjadi dua *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) dalam strategi penanganan peredaran narkoba oleh satuan narkoba Polres Metro dengan harapan masalah penyalahgunaan narkoba di Provinsi Lampung terutama Kota Metro ini dapat diminimalisir serta dapat teratasi dengan baik oleh penegak hukum setempat, kedua implementasi strategi dari hasil analisis IFAS dan EFAS tersebut, tahap akhir evaluasi dimana tahap ini melihat hasil akhir apakah pelaksanaan dari strategi tersebut sudah baik atau belum.

Mengkaji strategi Satuan Narkoba Polres Metro dapat dimaknai merupakan bagian dari usaha untuk menyusun rencana berskala besar yang berorientasi pada jangka panjang yang jauh ke masa depan serta menetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan ada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang bersangkutan (Akdon, 2011:12). Selain Akdon, perhatian kepada strategi dalam manajemen organisasi juga diberikan oleh beberapa ilmuwan diantaranya Nawawi (2012), Assauri (2016), dan Heene (2010). Dari beberapa definisi strategi yang dikemukakan oleh ketiga ilmuwan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya; strategi merupakan seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal; strategi merupakan pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih organisasi.

Lebih lanjut, Wechsler dan Backoff seperti dikutip Heene (2010:62), mengkaji bahwa menekankan bahwa terbuka peluang untuk mengidentifikasi dalil-dalil yang memungkinkan kategorisasi penerapan strategi organisasi publik ke dalam model persilangan, artinya organisasi tidak harus menjalankan terbatas hanya pada satu strategi saja. Mengenai ciri-ciri spesifik dari keempat jenis strategi publik yang telah terideantifikasikan oleh Wechsler dan Backoff dalam

Heene (2010:63) yaitu strategi ekspansi, strategi transformasi, strategi isolasi, dan strategi politisasi. Sedangkan Miles dan Snow dalam Amirullah (2015:179) memberikan perhatiannya pada klasifikasi organisasi berdasarkan tingkat sejauh mana mereka mengubah produk atau pasarnya kedalam salah satu dari empat jenis strategi, yaitu *defender*, *prospector*, *analyzer* dan *reactor*.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan Internal dan external dalam strategi penanganan peredaran narkoba di Kota Metro oleh Satuan Narkoba Polres Metro. Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Akdon (2011:112-115), lingkup analisis lingkungan strategi adalah telaah lingkungan internal dan telaah lingkungan eksternal yang dapat menghasilkan kesimpulan analisis faktor internal dan kesimpulan analisis eksternal. Tujuan dari fokus penelitian menggunakan analisis lingkungan internal dan external adalah melihat beberapa posisi faktor yang telah termasuk kedalam kekuatan, kelemahan, peluang ataupun ancaman setelah dilakukan pembobotan peratingan dan penilaian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Strategi Organisasi

Suatu organisasi dalam usahanya mencapai sebuah tujuan dari organisasi tersebut membutuhkan sebuah strategi organisasi yang baik sebagai bentuk pencapaian visi misi sebuah organisasi, adapun strategi Satuan Narkoba Polres Kota Metro adalah sebagai mana terurai berikut ini.

1. Adanya kerjasama antara instansi Kepolisian oleh *stakeholder* lainnya. Adanya kerjasama antara Kepolisian oleh pihak hukum lainnya yaitu antara pihak Kepolisian, Hakim dan Jaksa dalam menegakkan hukum dan peradilan. pihak Kepolisian sebagai penanganan awal dalam pelanggaran yang dilakukan, selanjutnya pihak Penegak hukum lainnya yaitu Jaksa bertugas melakukan penyidikan, membuat berkas tuntutan dan kemudian menuntut terdakwa dengan tuntutan tersebut di sidang, selanjutnya setelah putusan di sidang, Jaksa jugalah bertugas melakukan eksekusi dan Hakim bertugas menerima, memeriksa dan mengadili serta menyelesaikan semua perkara yang diajukan dalam sidang tersebut.
2. Pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Anti Narkoba (BINLO). Pembentukan Satuan Tugas (Satgas) anti narkoba (BINLO) untuk mengurangi tindak kejahatan. Satgas narkoba adalah salah satu bentuk startegi Kepolisian dalam menanganai pemberantasan kasus-kasus narkoba dimana setiap anggota Kepolisian bagian narkoba mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang berbeda-beda dalam menangani kasus-kasus penyalagunaan narkoba dan satgas narkoba atau bisa disebut BINLO adalah satuan kelompok anti narkoba yang diberi tugas dalam pemberantasan setiap macam-macam kasus narkoba yang ada di Kota Metro.
3. Melakukan kerjasama satuan narkoba dengan Dinas Pendidikan. Dengan diadakannya program-program pembinaan dan penyuluhan bersama instansi terkait yaitu melakukan penyuluhan maupun pembinaan dengan memberikan informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dan efek yang terjadi apabila menggunakan narkoba serta sanksi yang akan diberikan kepada pelanggar penyalahgunaan peredaran narkoba melalui penyuluhan setiap bulannya di setiap sekolah dan universitas yang berada di Kota Metro. Hal ini adalah salah satu strategi dalam menangani penyalahgunaan peredaran narkoba.
4. Dilakukannya program Jumling (Jumat keliling) sebagai salah satu oprasi keliling dalam penanganan peredaran narkoba. Jumling adalah salah satu kegiatan anggota Polres Metro dalam penanganan pelanggaran berbagai kasus- kasus terutama bagian narkoba dimana kegiatan ini dilakukan setiap jumat sehingga kegiatan ini adalah kegitan rutin setiap minggunya. Hal ini adalah salah satu untuk menangani berbagai kasus yang terjadi di Kota Metro terutama bagian narkoba.
5. Meningkatkan kemampuan operasional dalam penanganan kejahatan narkoba. Hal ini adalah salah satu strategi dalam penanganan kasus narkoba. Dalam meningkatkan kemampuan operasional penanganan kejahatan narkoba yaitu dengan dilakukannya pembinaan pada setiap anggota narkoba dimana dalam pembinaan setiap anggota bagian narkoba diberikan

cara-cara atau trik-trik dalam melakukan operasi-operasi di setiap tempat kawasan Kota Metro dalam penanganan kasus narkoba sehingga hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan operasional setiap anggota Kepolisian bagian narkoba dalam penanganan kejahatan narkoba.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara teridentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal yaitu:

Tabel 1. Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal

NO	FAKTOR INTERNAL	
	STRENGHT	WEAKNESS
S1	Kemampuan fungsi operasional dalam penanganan kejahatan narkoba semakin meningkat dan apresiasi dari berbagai pihak.	W1 Kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.
S2	Dukungan sarana dan prasarana Polres Metro yang diterima semakin meningkat.	W2 Kuantitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.
S3	Meningkatnya dukungan anggaran.	W3 Masih ada personel Polres Metro yang memiliki keterampilan dan kemampuan rendah terutama dari segi penguasa peraturan perundang-undangan, teknologi dll.
S4	Adanya tunjangan kinerja atau remunerasi kepada personel Polres Metro sehingga memberikan dorongan semangat untuk melakukan pembenahan, perbaikan peningkatan kinerja.	W4 Anggaran Polres Metro belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan anggaran prioritas.
S5	Antusias personel kepolisian terhadap program-program yang dilakukan.	W5 Masih terbatasnya penyidik Polres Metro yang berlatar belakang pendidikan S-1 atau setara terutama bagian narkoba.
S6	Adanya kerjasama antara instansi Kepolisian oleh stakeholder lainnya.	W6 Rasio perbandingan antara personel Kepolisian dan penduduk yang belum ideal.
S7	Banyaknya program kepolisian yang bertujuan untuk mengurangi tindak kejahatan.	W7 Reformasi bidang kultural belum menunjukkan kemajuan yang optimal, terlihat masih ada anggota yang menerapkan paradigma lama sehingga menimbulkan ketidak kepuasan pelayanan.
S8	-	W8 Susunan dan penempatan personel yang tidak sesuai.
S9	-	W9 Masih kurangnya komunikasi internal
NO	FAKTOR EKSTERNAL	
	OPPORTUNITIES	THREATHS
O1	Sistem desentralisasi atau otonomi daerah sebagai upaya mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.	T1 Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi di samping positif sebagai alat pembangunan tetapi juga dimanfaatkan pelaku kejahatan dalam melakukan kejahatan.
O2	Dukungan dari DPR, Eksekutif (Menkeu) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bapenas) dalam meningkatkan anggaran dari tahun ketahun.	T2 Tingkat kepatuhan dan disiplin masyarakat terhadap hukum yang masih rendah sehingga pelanggaran hukum dianggap hal biasa.
O3	Tugas operasional dalam menciptakan keamanan dalam negeri melalui strategi Kepolisian masyarakat semakin meningkat, sehingga menjadi peluang dalam membangun kepercayaan.	T3 Sistem hukum dan peradilan yang tumpang tindih.
O4	Terjalinnnya hubungan lintas sektoral dengan instansi atau lembaga terkait dalam mendukung kebijakan sinergi polisional produktif.	T4 Kecendruan meningkatkan jenis-jenis kejahatan terutama bagian narkoba sehingga membawa konsekuensi bagi pelaksana tugas
O5	Kondisi teknologi yang sudah cukup memadai.	T5 Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan Kepolisian.
O6	-	T6 Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program yang di adakan oleh pihak Kepolisian.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018.

Formulasi Matriks SWOT

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah menyimpulkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Menurut Finlay dalam Henee dkk (2010:148), analisis-analisis dengan menggunakan pendekatan SWOT merupakan bentuk lumpatan pemikiran untuk merumuskan strategi apa yang diperlukan yaitu dengan mendeteksi kelemahan-kelemahan organisasi yang manakah perlu diperkuat, serta penguatan-penguatan seperti apakah yang dapat diupayakan untuk menciptakan nilai. Lalu, peluang-peluang manakah yang memang berguna untuk dimanfaatkan oleh organisasi, dan ancaman-ancaman manakah yang perlu bersiap-siap dihadapi. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui formulasi SWOT Matriks berdasarkan analisis faktor eksternal dan internal pada Satuan Narkoba Polres Metro adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks SWOT

LINGKUNGAN EKSTERNAL	LINGKUNGAN INTERNAL	Strengths (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan fungsi operasional dalam penanganan kejahatan narkoba semakin meningkat dan apresiasi dari berbagai pihak. 2. Dukungan sarana dan prasarana Polres Metro yang diterima semakin meningkat. 3. Meningkatnya dukungan anggaran. 4. Adanya tunjangan kinerja atau remunerasi kepada personel Polres Metro sehingga memberikan dorongan semangat untuk melakukan pembenahan, perbaikan peningkatan kinerja. 5. Antusias personel kepolisian terhadap program-program yang dilakukan. 6. Adanya kerjasama antara instansi Kepolisian oleh stakeholder lainnya. 7. Banyaknya program kepolisian yang bertujuan untuk mengurangi tindak kejahatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi. 2. Kuantitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi. 3. Masih ada personel Polres Metro yang memiliki keterampilan dan kemampuan rendah terutama dari segi penguasa peraturan perundang-undangan, teknologi dll. 4. Anggaran Polres Metro belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan anggaran prioritas. 5. Masih terbatasnya penyidik Polres Metro yang berlatar belakang pendidikan S-1 atau setara terutama bagian narkoba. 6. Rasio perbandingan antara personel Kepolisian dan penduduk yang belum ideal. 7. Reformasi bidang kultural belum menunjukkan kemajuan yang optimal, terlihat masih ada anggota yang menerapkan paradigma lama sehingga menimbulkan ketidak kepuasan pelayananan. 8. Susunan dan penempatan personel yang tidak sesuai. 9. Masih kurangnya komunikasi internal. 	
Opportunity (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem desentralisasi atau otonomi daerah sebagai upaya mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. 2. Dukungan dari DPR, Eksekutif (Menkeu) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bapenas) dalam meningkatkan anggaran dari tahun ketahun. 3. Tugas operasional dalam menciptakan keamanan dalam negeri melalui strategi Kepolisian masyarakat semakin meningkat, sehingga menjadi peluang dalam membangun kepercayaan. 4. Terjalannya hubungan lintas sektoral dengan instansi atau lembaga terkait dalam mendukung kebijakan sinergi polisional produktif. 5. Kondisi teknologi yang sudah cukup memadai 	<p>S1-S2-S3-S4-O2-O3-O5: Membuat program operasi keliling setiap hari untuk mengurangi dan mengatasi kejahatan peredaran narkoba di Kota Metro.</p> <p>S2-S3-S5-S6-S7-O1-O2-O4-O5: Melakukan sosialisasi terhadap program Satuan Narkoba seperti melakukan sosialisasi ke setiap SMA bahaya peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba pada remaja dan masyarakat pada saat ini.</p> <p>S2-S3-O2-O5: Melakukan pelatihan atau pemberian pelatihan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan (Skill) personel kepolisian Satuan Narkoba dalam penanganan peredaran narkoba.</p> <p>S2-S3-S4-O2-O5: Membangun kordinasi atau kerjasama dengan masyarakat Kota Metro untuk memberantas penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang ada di Kota Metro.</p> <p>S2-S3-S6-O2-O4-O5: Melakukan seminar Perang melawan narkoba upaya menyelamatkan generasi penerus bangsa seperti mengundang pemerintah setempat dan seluruh masyarakat Kota Metro.</p> <p>S3-O2: membuat rumah rehabilitas sendiri untuk kasus penanganan penyalahgunaan narkoba dengan bantuan anggran yang semakin meningkat.</p>	<p>W1-W3-W8-W7-O2-O5: Memberikan pelatihan khusus dan motivasi kepada setiap personel kepolisan Satuan Narkoba sesuai dengan kebutuhan lingkungan.</p> <p>W2-W5-W6-O2-O4-O5: Membuka lowongan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan internal Kepolisian Satuan Narkoba.</p> <p>W9-O1-O3: Meningkatkan sistem demokrasi dilingkup Kepolisian Satuan Narkoba upaya meningkatkan atau mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.</p> <p>W4-O4-O5: Melakukan kemitraan oleh beberapa Stakeholder dalam menangani keterbatasan anggaran Kepolisian.</p>
Threat (T)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transporasi di samping positif sebagai alat pembangunan tetapi juga dimanfaatkan pelaku kejahatan dalam melakukan kejahatan. 2. Tingkat kepatuhan dan disiplin masyarakat terhadap hukum yang masih rendah sehingga pelanggaran hukum dianggap hal biasa. 3. Sistem hukum dan peradilan yang tumpang tindih. 4. Kecendruan meningkatkan jenis-jenis kejahatan terutama bagian narkoba sehingga membawa konsekuensi bagi pelaksana tugas kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan Kopolisian. 5. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program yang di adakan oleh pihak Kepolisian. 6. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program yang di adakan oleh pihak Kepolisian. 	<p>S1-S2-S3-T1-T2-T3-T4-T5: Meningkatkan penegasan dalam penekanan pada sanksi bagi pelaku penyalahgunaan dan peredaran narkoba.</p> <p>S2-S7-T5-T6: Mempererat hubungan dalam meningkatkan Komunikasi antara polisi dan masyarakat serta melakukan berbagai kemitraan dengan masyarakat untuk mewujudkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan Kepolisian dalam penanganan peredaran dan penyalahgunaan narkoba.</p> <p>S1-S2-S3-S7-T2-T4-T5-T6: Melakukan sosialisasi kepada masyarakat terhadap ancaman sanksi apa saja yang akan di tetapkan bagi pelaku penyalahgunaan dan peredaran narkoba.</p> <p>S2-S3-S4-T5-T6: Memberikan apresiasi dan reward bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam penanganan dan penyalahgunaan kasus peredaran narkoba di Kota Metro.</p> <p>S1-S2-S3-S6-S7-T1-T2: Melakukan pelacakan berbasis teknologi bagi pelaku kasus kejahatan narkoba.</p> <p>S1-S2-S6-T3: Melakukan sanksi tegas bagi aparaturnya hukum atau pemerintah yang tidak menjalankan tupoksi sesuai semestinya.</p>	<p>W1-W8-W7-T1: Dilakukannya pelatihan dalam sistem pelacakan pelaku kejahatan penyalahgunaan peredaran narkoba.</p> <p>W4-T3-T4: Meningkatkan kualitas personel Kepolisian dalam melakukan pemberantasan peredaran narkoba.</p> <p>W2-W4-W5-T3: Membuka lowongan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan sehingga kedepannya tidak menimbulkan berbagai masalah dalam sistem hukum dan peradilan.</p> <p>W9-T5: Melakukan perubahan struktur sesuai dengan skill atau kualitas agar meningkatkan pelayanan Kepolisian.</p> <p>W4-T6: Melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat sehingga memudahkan dalam melakukan kemitraan.</p> <p>W4-T4: Memberikan informasi terhadap penekanan pada sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran yang dilakukan.</p>

Penghitungan Tabel IFAS (Internal Faktor Analisis Strategi)

Tabel 3. Penghitungan Tabel IFAS (Internal Faktor Analisis Strategi)

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
KEKUATAN:			
1. Kemampuan fungsi operasional dalam penanganan kejahatan narkoba semakin meningkat dan apresiasi dari berbagai pihak.	0,10	3	0,3
2. Dukungan sarana dan prasarana Polres Metro yang diterima semakin meningkat.	0,05	2	0,1
3. Meningkatnya dukungan anggaran.	0,05	2	0,1
4. Adanya tunjangan kinerja atau remunerasi kepada personel Polres Metro sehingga memberikan dorongan semangat untuk melakukan pembenahan, perbaikan peningkatan kinerja.	0,05	3	0,15
5. Antusias personel kepolisian terhadap program-program yang dilakukan.	0,10	3	0,3
6. Adanya kerjasama antara instansi Kepolisian oleh stakeholder lainnya.	0,15	3	0,45
7. Banyaknya program kepolisian yang bertujuan untuk mengurangi tindak kejahatan.	0,15	2	0,3
KELEMAHAN:			
1. Kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.	0,10	3	0,3
2. Kuantitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.	0,05	2	0,1
3. Masih ada personel Polres Metro yang memiliki keterampilan dan kemampuan rendah terutama dari segi penguasa peraturan perundang-undangan, teknologi dll.	0,05	3	0,15
4. Anggaran Polres Metro belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan anggaran prioritas.	0,02	4	0,08
5. Masih terbatasnya penyidik Polres Metro yang berlatar belakang pendidikan S-1 atau setara terutama bagian narkoba.	0,02	2	0,04
6. Rasio perbandingan antara personel Kepolisian dan penduduk yang belum ideal.	0,02	2	0,04
7. Reformasi bidang kultural belum menunjukkan kemajuan yang optimal, terlihat masih ada anggota yang menerapkan paradigma lama sehingga menimbulkan ketidakpuasan pelayanan.	0,02	2	0,04
8. Susunan dan penempatan personel yang tidak sesuai.	0,02	2	0,04
9. Masih kurangnya komunikasi internal.	0,05	3	0,15
TOTAL	1,00	41	2,64

Destrilia, Atika dan Prianhika: Strategi Penanganan Narkoba di Polres Metro...

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018.

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui kekuatan utama dan kelemahan utama dalam strategi penanganan peredaran narkoba. Faktor yang menjadi kekuatan utama berdasarkan atas nilai skor tertimbang tertinggi, sebesar 0,45 yaitu: adanya kerjasama antara instansi kepolisian oleh stakeholder lainnya. Dan yang menjadi kelemahan utama berdasarkan atas nilai skor tertimbang tertinggi, sebesar 0,3 yaitu: 1) kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.

Pada tabel IFAS diperoleh total skor untuk faktor kekuatan sebesar 1,7 dan faktor kelemahan sebesar 0,94 dengan nilai total akhir skor pada tabel IFAS sebesar 2,64 yang menunjukkan bahwa kekuatan organisasi lebih besar dari pada kelemahan. Yang harus disikapi dengan bijak oleh organisasi adalah kelemahan organisasi yaitu kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi, hal ini kedepannya harus

disikapi secara bijak bagi organisasi agar kelemahan yang ada kedepannya bisa menjadi kekuatan bagi organisasi tersebut dan kedepannya penempatan strategi organisasi bisa sesuai dengan kondisi kebutuhan lingkungan pada saat ini, sehingga bisa mengurangi tindak kejahatan kasus peredaran narkoba yang terjadi di Polres Kota Metro.

Tabel 4. Penghitungan Tabel EFAS (Ektsternal Faktor Analisis Strategi)

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
PELUANG:			
1. Sistem desentralisasi atau otonomi daerah sebagai upaya mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.	0,10	2	0,2
2. Dukungan dari DPR, Eksekutif (Menkeu) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bapenas) dalam meningkatkan anggaran dari tahun ketahun.	0,05	2	0,1
3. Tugas operasional dalam menciptakan keamanan dalam negri melalui strategi Kepolisian masyarakat semakin meningkat, sehingga menjadi peluang dalam membangun kepercayaan.	0,15	3	0,45
4. Terjalannya hubungan lintas sektoral dengan instansi atau lembaga terkait dalam mendukung kebijakan sinergi polisional produktif.	0,10	2	0,2
5. Kondisi teknologi yang sudah cukup memadai.	0,10	3	0,3
ANCAMAN:			
1. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transporasi di samping positif sebagai alat pembangunan tetapi juga dimanfaatkan pelaku kejahatan dalam melakukan kejahatan.	0,05	2	0,1
2. Tingkat kepatuhan dan disiplin masyarakat terhadap hukum yang masih rendah sehingga pelanggaran hukum dianggap hal biasa.	0,10	3	0,3
3. Sistem hukum dan peradilan yang tumpang tindih.	0,15	3	0,45
4. Kecendruan meningkatkan jenis-jenis kejahatan terutama bagian narkoba sehingga membawa konsekuensi bagi pelaksana tugas	0,05	3	0,15
5. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan Kopolisian.	0,10	3	0,3
6. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program yang di adakan oleh pihak Kepolisian.	0,05	3	0,15
TOTAL	1,00	29	2,7

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018.

Berdasarkan tabel 13 EFAS, dapat diketahui peluang utama dan ancaman utama dalam strategi penanganan peredaran narkoba. Faktor yang menjadi peluang utama berdasarkan atas nilai skor tertimbang tertinggi, sebesar 0,45 yaitu: tugas operasional dalam menciptakan keamanan dalam negri melalui strategi Kepolisian semakin meningkat, sehingga menjadi peluang dalam membangun kepercayaan. Dan yang menjadi ancaman utama berdasarkan atas nilai skor tertimbang tertinggi, sebesar 0,45 yaitu: sistem hukum dan peradilan yang tumpang tindih.

Pada tabel EFAS diperoleh total skor untuk faktor peluang sebesar 1,25 dan faktor ancaman sebesar 1,45 dengan nilai total akhir skor pada tabel EFAS sebesar 2,7 yang menunjukkan bahwa peluang organisasi lebih kecil dari pada ancaman. yang harus disikapi dengan bijak oleh organisasi. misalnya pada peluang terkecil skornya 0,1 yaitu Dukungan dari DPR, Eksekutif (Menkeu) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bapenas) dalam meningkatkan anggaran dari tahun ketahun, hal ini kedepannya harus disikapi secara bijak bagi organisasi bagaimana membuat peluang tersebut menjadi peluang sebenarnya yaitu dengan cara memanfaatkan dukungan anggaran secara tepat agar hal tersebut bisa mencukupi kebutuhan yang diperlukan organisasi sehingga menjadi peluang bagi organisasi untuk mengurangi tindak kejahatan kasus peredaran narkoba yang terjadi di Polres Kota Metro.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengelolaan data maka kondisi eksternal membuktikan lebih unggul dibandingkan kondisi internal. Kondisi internal diperoleh total skor untuk faktor kekuatan sebesar 1,7 dan faktor kelemahan sebesar 0,94 dengan nilai total akhir skor pada tabel IFAS sebesar 2,64 yang menunjukkan bahwa kekuatan organisasi lebih besar dari pada kelemahan. Faktor-faktor strategi lingkungan internal, yang menjadi kekuatan utama, yaitu: adanya kerjasama antara instansi kepolisian oleh stakeholder lainnya, sedangkan yang menjadi kelemahan utama, yaitu: kualitas tenaga pelatih yang masih sangat terbatas dan belum memadai sehingga belum sesuai standar kompetensi.

Kondisi eksternal diperoleh total skor untuk faktor peluang sebesar 1,25 dan faktor ancaman sebesar 1,45 dengan nilai total akhir skor pada Tabel EFAS sebesar 2,7 yang menunjukkan bahwa peluang organisasi lebih besar dari pada ancaman. Faktor-faktor strategi lingkungan eksternal, yang menjadi peluang utama, yaitu: tugas operasional dalam menciptakan keamanan dalam negeri melalui strategi Kepolisian semakin meningkat, sehingga menjadi peluang dalam membangun kepercayaan, sedangkan yang menjadi ancaman utama, yaitu: sistem hukum dan peradilan yang tumpang tindih. Belum terakomidasinya strategi sesuai dengan kebutuhan lingkungan karena belum adanya identifikasis lingkungan internal dan lingkungan eksternal tersendiri dari Satuan Narkoba Polres.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015 . *Manajemen Strategi (Teori-Konsep-Kinerja)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Assauri, Sofjan. 2016. *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Dokumen Satuan Narkoba Polres Metro, 2017
- Heene, Aime, dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama
- Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan (Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada.